



## Analisis Kesalahan Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kecemasan Matematis

Putri Ayu Anggaraini<sup>1</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, [2110631050123@student.unsika.ac.id](mailto:2110631050123@student.unsika.ac.id)

Sutirna<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, [sutirna@staff.unsika.ac.id](mailto:sutirna@staff.unsika.ac.id)

---

### ABSTRAK

Dalam proses pemecahan masalah, rasa cemas yang timbul akan memperlambat dan mengganggu proses belajar matematika dan mungkin akan terjadi kesalahan-kesalahan yang akan dialami oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesalahan siswa SMP dalam pemecahan masalah matematis yang akan ditinjau dari kecemasan matematis. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan 3 siswa VII A SMP Negeri 1 Karawang Barat. Pengambilan sampel pada subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan teknik non tes berupa angket kecemasan dan wawancara langsung dengan siswa serta teknik tes berupa soal uraian dari konsep aljabar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat tingkat kecemasan siswa yang berbeda-beda diantaranya siswa dengan tingkat kecemasan tinggi, sedang, rendah. Pada siswa tingkat kecemasan tinggi mengalami banyak kesalahan dalam memahami konsep matematis. Siswa tingkat kecemasan sedang hanya terdapat beberapa kesalahan dan sedikit memahami konsep matematika. Dan siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah tidak melakukan kesalahan dan sesuai dengan indikator Polya. Simpulan dari hasil analisis data yang telah diperoleh adalah masing-masing siswa dengan kategori kecemasan yang berbeda akan mengalami kesalahan dalam pemecahan masalah yang berbeda pula.

### Kata kunci:

*Kecemasan Matematis, Kecerdasan Emosional, Kesalahan, Pemahaman konsep, Pemecahan Masalah Matematis*

Copyright © 2023 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

---

### ABSTRACT

In the process of problem solving, the anxiety that arises will inhibit and interfere with the process of learning mathematics and there may be errors that will be experienced by students. The purpose of this study is to analyze junior high school students' errors in mathematical problem solving in terms of mathematical anxiety. This research method used descriptive qualitative method by involving 3 students of VII A SMP Negeri 1 Karawang Barat. Sampling of the subjects was done using purposive sampling technique. The instruments in this study used non-test techniques in the form of anxiety questionnaires and direct interviews with students and test techniques in the form of description questions from the concept of algebra. Based on the research results obtained, there are different levels of student anxiety including students with high, medium, low anxiety levels. High anxiety level students experience many errors in understanding mathematical concepts. Students with moderate anxiety level only made a few mistakes and understood a few mathematical concepts. And low anxiety level students do not make mistakes and are in accordance with Polya's indicators. The conclusion from the results of data analysis that has been obtained is that each student with different anxiety categories will experience different problem solving errors.

### Keyword:

*Kecemasan Matematis, Kecerdasan Emosional, Kesalahan, Pemahaman konsep, Pemecahan Masalah Matematis*

Copyright © 2023 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

---



## PENDAHULUAN

Seluruh siswa mulai dari jenjang terendah hingga tertinggi sudah pasti akan belajar matematika, dan tidak dapat dipisahkan dari matematika. Menurut Rusmana (2014 : 211), literasi matematika merupakan pemahaman atau keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki siswa setelah memiliki pengalaman belajar matematika di lembaga pendidikan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman konsep, perhitungan, dan pemecahan masalah. Kemungkinan siswa akan selalu terlibat didalam proses pemecahan masalah terutama di dalam belajar matematika. Menurut Ashari, dkk (2020 : 20) bahwa Ada keterkaitan antara kemampuan kecerdasan emosional dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut Rambe, dkk (2018) Hal ini sangat erat kaitannya dengan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kecerdasan, tingkat perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan keinginan. Selain itu, kemampuan untuk mengatasi kelelahan, mengelola rasa cemas, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Dari kedua penelitian sebelumnya terdapat keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan saat dalam situasi pemecahan masalah.

Menurut Masduki (2016 : 61) kecerdasan emosional dianggap sebagai kapasitas untuk merasakan, memahami, dan mengaplikasikan kepekaan emosional secara efektif sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh dalam kehidupan manusia. Menurut Maitrianti dalam Goleman (2021 : 295) kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, menjaga ketahanan dalam menghadapi tekanan, mengelola emosi dengan bijak tanpa berlebihan dalam mengejar kesenangan, mengatur suasana hati, dan mengendalikan stres agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengelola emosi, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengurangi kecemasan (Perdana, 2017). Dan sejalan dengan pernyataan Hidayati, dkk (2008 : 94) bahwa orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki emosi yang stabil.

Nawangarsi dalam Saputra (2014 : 77) menyatakan bahwa kecemasan merupakan situasi yang tidak menyenangkan, diantaranya timbul rasa takut, tegang, cemas, bingung, perasaan tidak suka, yang bersifat relatif dan timbul karena adanya rasa bahaya yang tidak menentu yang diperkirakan akan terjadi. Menurut Ashcraft dalam Jayantika (2020 : 161) mengatakan bahwa kecemasan matematis dapat dimaknai sebagai sebuah perasaan khawatir, cemas, atau rasa takut yang menghambat proses pengerjaan tugas-tugas matematika. Menurut Handayani (2019 : 63) siswa yang sudah menguasai dan memahami konsep akan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Peningkatan pemahaman konsep matematika melalui pengaruh positif kecemasan juga memerlukan tingkat kontrol yang efektif dari siswa, sehingga kecemasan pada tingkat sedang dapat memberikan dampak positif pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Terdapat definisi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh

**Comment [A1]:** Jelaskan kesalahan yang dimaksud pada judul dalam pendahuluan, pada latar belakang hanya terlihat kemampuan pemecahan masalah.

Perbaiki penulisan sitasi, gunakan referensi minimal 10

Hafsyah (2018) bahwa memahami konsep matematika adalah kemampuan siswa dalam menginterpretasikan, memahami, dan merangkum suatu konsep matematika. terbentuk sesuai dengan konstruksi pengetahuan pribadinya, bukan hanya melalui proses hafalan semata. Jika siswa dapat memahami konsep dengan baik dari matematika, maka ada kemungkinan siswa tersebut dapat memecahkan masalah. Hal ini dapat diperkuat oleh pernyataan Hartati, dkk (2017 : 68) bahwa pemecahan masalah secara langsung dipengaruhi oleh pemahaman konseptual.

Menurut Siswono dalam Suci dan Rosyidi (2012) menjelaskan bahwa menyelesaikan masalah adalah tindakan atau usaha individu untuk menanggapi atau mengatasi rintangan atau hambatan ketika solusi atau cara penyelesaian yang belum terlihat. Kemampuan pemecahan masalah merupakan sebuah proses dengan menggunakan kemampuan guna menjawab sebuah permasalahan melalui beberapa tahapan: (1) mengenali segala rintangan dalam mencapai tujuan, (2) Mengenali segala metode alternatif untuk mencapai tujuan, (3) Menilai semua metode alternatif tersebut, dan (4) Memilih serta menggunakan salah satu metode alternatif tersebut. (Jannah dkk, 2015 : 258).

Dalam situasi pengerjaan soal tes bisa saja siswa belum dapat mencapai tujuan sehingga melakukan beberapa kesalahan dalam proses pengerjaan. Menurut Luneta dalam Suardi, dkk (2022 : 421) kesalahan didefinisikan sebagai gejala sederhana dari kesulitan siswa yang dialami ketika belajar. Kesalahan siswa dalam keterampilan pemecahan masalah mungkin dapat diselidiki dengan menggunakan beberapa langkah. Terdapat teori dari Polya (1978) yang menjabarkan beberapa langkah-langkah pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami masalah; (2) membuat rencana; (3) menjalankan rencana; dan (4) memeriksa kembali.

Dari berbagai kenyataan dilapangan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, peneliti mulai fokus untuk melanjutkan penelitian mengenai “Analisis Kesalahan Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kecemasan Matematis” dan disesuaikan dengan langkah-langkah Polya.

## **METODE**

Penelitian jenis ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menerapkan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama dua pertemuan tatap muka pada bulan Oktober 2023. Penelitian ini melibatkan 20 siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Karawang Barat yang dijadikan sebagai populasi. Dengan menggunakan metode purposive sampling, diperoleh tiga siswa yang memiliki perbedaan tingkat kemampuan dan kecemasan, dan dipilih sebagai sampel dengan menerapkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi gabungan yaitu dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Alat yang digunakan mencakup instrumen non-tes dan tes. Instrumen non-tes melibatkan penggunaan angket dan wawancara, dengan tujuan angket untuk mengevaluasi tingkat kecemasan matematika siswa, sementara wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang informasi yang telah diungkapkan melalui sumber data lain.

Pada angket kecemasan matematis dapat dibagi menjadi tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah yang terdiri dari 29 pernyataan negatif dan pernyataan positif. Dari pernyataan angket telah diklasifikasikan ke dalam dua indikator yaitu gangguan fisiologis dan gangguan perilaku. Pengolahan data dengan angket menggunakan skala likert terdiri dari pilihan "sangat setuju (SS)", "setuju (S)", "tidak setuju (TS)", dan "sangat tidak setuju (STS)" pada setiap pernyataan positif dan negatif lalu skor dijumlahkan dengan menyesuaikan kriteria pernyataan. Perhitungan skor menggunakan tabulasi data dengan bantuan microsoft excel. Dibawah ini adalah tabel rentang skor yang mencakup kategori tingkat kecemasan matematika siswa yang diambil dari (Wulandari, 2022) :

**Comment [A2]:** Jelaskan secara rinci pengolahan data angket

*Tabel 1. Kategori tingkat kecemasan*

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
$96,7 \leq M < 116$	Tinggi
$77,3 \leq M < 96,7$	Sedang
$58 \leq M < 77,3$	Rendah

Setelah mengukur tingkat kecemasan siswa yang tergolong dalam masing-masing kategori tinggi, sedang, dan rendah. didapatkan 3 siswa dari 20 siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Karawang Barat. Selanjutnya, untuk menganalisis data yang diperoleh dari soal tes, peneliti mengaplikasikan langkah-langkah yang terdapat dalam teori Polya, yaitu sebagai berikut :

*Tabel 2. Indikator Kesalahan Siswa dalam Proses Pemecahan Masalah Berdasarkan Langkah Pemecahan Polya*

<b>Tahap Pemecahan Masalah Polya</b>	<b>Indikator</b>
Memahami Masalah	Subjek dapat memberikan keterangan yang diketahui dan ditanyakan
Membuat Rencana	Subjek dapat memilih dan menuliskan informasi, rumus, atau teorema yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.
Menjalankan Rencana	Subjek dapat menjalankan rencana penyelesaian masalah yang telah disusun.
	Subjek dapat melakukan operasi hitung yang digunakan dalam proses pemecahan masalah dengan tepat.
Memeriksa Kembali	Subjek memeriksa kembali jawaban untuk pemecahan masalah.
	Subjek merefleksi kembali dan mengambil kesimpulan dari permasalahan yang telah diberikan.

Sumber : (Himawan & Sulaiman, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis data dari angket mengenai kecemasan matematika yang diisi oleh siswa kelas VII A di SMP Negeri 1 Karawang Barat. didapatkan subjek 3 siswa dari 20 siswa yang masing-masing memiliki kategori tingkat kecemasan matematis, dimana 16 siswa telah melengkapi angket dan ditemukan 4 siswa yang tidak melengkapi jawaban angket. Dan proses analisis pemecahan masalah matematis yang diukur dengan soal uraian pada materi aljabar dengan menggunakan indikator Polya yang terdiri dari empat tahapan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan hasil tabulasi data angket kecemasan matematis dalam soal uraian pada pemecahan masalah matematis, telah dipilih 3 siswa dari 20 siswa yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Data pada Angket Kecemasan Matematis

Kategori	Jumlah Siswa	Subjek Terpilih	Skor Angket
Tinggi	3	S5	104
Sedang	11	S14	83
Rendah	2	S4	59

Dari hasil yang telah diolah dengan menggunakan angket kecemasan yang sudah dikelompokkan sesuai tingkat kecemasan masing-masing subjek, maka dapat dipastikan bahwa dalam kemampuan pemecahan masalah akan berbeda. Selain itu, terdapat hasil analisis pada soal uraian yang terdiri dari satu soal. Hasil analisis ini menunjukkan adanya subjek yang hampir melewati tahapan pemecahan masalah secara lengkap dan ada pula subjek yang hampir tidak melewati tahapan pemecahan masalah. Data atau informasi ini dipaparkan dalam format tabel :

Tabel 4. Hasil Data Analisis Jawaban Subjek

Subjek Terpilih	Soal Uraian			
	Tahapan Polya			
	1	2	3	4
S5	-	-	✓	-
S14	-	-	✓	-
S4	✓	✓	✓	-

Keterangan : ✓ = Memenuhi Indikator

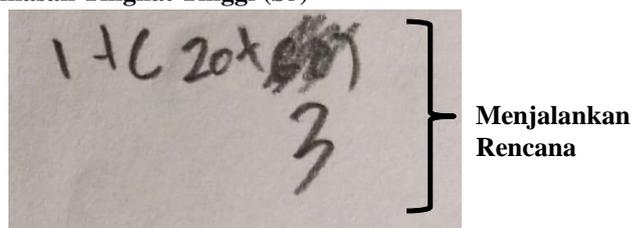
- = Tidak Memenuhi Indikator

**Comment [A3]:** Pembahasan dari hasil tidak terlihat penjelasan kesalahan siswa yang di dukung dengan teori yang relevan dengan kesalahan. Pada bagian ini hanya terlihat analisis kemampuan pemecahan masalah siswa tanpa disertai analisis kesalahannya.

Jelaskan jenis kesalahan yang dilakukan siswa berdasarkan kategori dari kecemasan siswa

Berdasarkan hasil analisis pada jawaban subjek, dimana pada S5 hanya memenuhi satu indikator saja yaitu pada tahap menjalankan rencana, lalu pada S14 pun hanya dapat memenuhi satu indikator saja yaitu pada tahapan yang sama dengan S5, dan pada S4 hampir memenuhi seluruh tahapan yaitu tahap memahami masalah, membuat rencana, dan menjalankan rencana. Jika dilihat dari tingkat kecemasan dengan hasil jawaban subjek, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan siswa, semakin rendah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Pattisina & Sopiany dalam Safitri, dkk (2022) bahwa siswa dengan tingkat kecemasan matematika yang tinggi akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah dan sebaliknya. Untuk memastikan kembali mengenai hasil data angket kecemasan dan hasil jawaban tes, maka akan dilanjutkan dengan wawancara yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan lebih dalam secara langsung dengan subjek. Berikut adalah hasil analisis data kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal uraian pada materi aljabar menggunakan langkah-langkah Polya, dengan mempertimbangkan faktor kecemasan matematis :

**1. Subjek dengan Kecemasan Tingkat Tinggi (S5)**



*Gambar 1. Jawaban Soal Subjek S5*

Berdasarkan jawaban subjek S5 bisa terlihat bahwa siswa tersebut tidak memberikan keterangan diketahui dan ditanyakannya dan ini terdapat pada tahapan memahami masalah, yang berarti subjek S5 tidak dapat memahami konsep dari sebuah permasalahan yang terdapat pada isi soal. Lalu pada tahapan membuat rencana, subjek S5 juga tidak dapat memaparkan. Pada tahapan menjalankan rencana, subjek S5 mampu menuliskan penyelesaiannya, namun tidak sampai tuntas. Pada gambar 1 terlihat bahwa subjek S5 hanya memberikan satu pola rumus dari metode lidi pada konsep aljabar, yang seharusnya terdapat dua pola rumus, namun subjek hanya menjawab  $1 + (20 + 3)$  saja dan tidak memberikan hasil perhitungannya. Penggunaan simbol matematika seperti simbol penjumlahan yang tidak sempurna dan tanda kurung buka yang salah karena terlihat seperti huruf C. Di bagian lembar jawabannya pun terdapat bilangan yang dicoret dengan pensil dan digantikan dengan bilangan 3. Menurut hasil penelitian (Prabowo & Permatasari, 2022) coretan yang dilakukan menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap konsep matematika yang telah dipelajarinya. Pada tahapan memeriksa kembali subjek S5 tidak menjelaskan kesimpulannya, sebab memang dari jawabannya pun tidak lengkap, yang pada akhirnya subjek tersebut tidak mampu menuliskan kesimpulan dari sebuah permasalahan matematis. Berikut dialog wawancara dengan subjek S5 :

*Analisis Kesalahan Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kecemasan Matematis (Anggaraini & Sutirna)*

Peneliti : “Mengapa jawabannya tidak dituntaskan dan hanya ada satu pola rumusnya?”

S5 : “Saya kurang paham kak”

Peneliti : “Lalu, mengapa tidak menuliskan hasil perhitungannya?”

S5 : “Karena saya bingung cara menghitungnya dan takut salah, akhirnya tidak saya tulis”

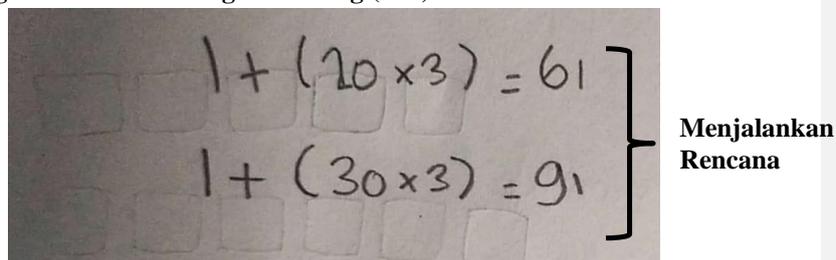
Peneliti : “Kan bisa bertanya ke kakak”

(Siswa S5 diam sebentar)

S5 : “Tidak akan sempat ka, karena pada saat itu saya baru menjawabnya ketika waktu mau habis”

Berdasarkan jawaban siswa tersebut, siswa mengalami kebingungan dalam memahami konsep matematika dari metode lidi pada aljabar, dan terburu-buru yang pada akhirnya siswa tersebut tidak menjawab dengan tuntas. Hal ini termasuk dari gangguan perilaku pada kecemasan matematis yaitu siswa berusaha menyelesaikan soal dengan cepat karena khawatir waktu pengerjaan akan habis. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Holmes dalam (Azyz & Huda, 2019) yang mengatakan bahwa ciri yang paling jelas bahwa seseorang sedang mengalami kecemasan adalah orang tersebut merasa tidak nyaman secara fisik dan merasa terburu-buru. Sehingga subjek S5 hanya memenuhi satu indikator pemecahan masalah.

## 2. Subjek dengan Kecemasan Tingkat Sedang (S14)



Gambar 2. Jawaban Soal Subjek S14

Berdasarkan hasil jawaban subjek S14 yang terlihat pada gambar 2, siswa S14 tidak memberikan penjelasan dari yang diketahui dan ditanyakannya yang terdapat pada tahapan memahami masalah. Pada tahapan membuat rencananya tidak dipaparkan, namun terlihat dari lembar jawabannya terdapat tulisan yang berbentuk persegi namun dihapus oleh subjek. Padahal gambar persegi yang telah dihapus termasuk dalam proses menuangkan interpretasi dari metode lidi di dalam konsep aljabar, walaupun subjek masih salah dalam membuat rangkaian perseginya. Pada tahapan menjalankan rencana, subjek mampu menuliskan pola rumus dan hasil perhitungannya dengan tepat. Dan pada tahapan memeriksa kembali, subjek tidak menuliskannya. Berikut dialog wawancara dengan subjek S14 :

Peneliti : “Mengapa tidak menuliskan yang diketahui dan ditanyakannya dek? Padahal jawabannya benar”

S14 : “Saya ingin langsung saja kak, biar cepat selesai”

Peneliti : “Berarti kamu sudah paham konsep nya?”

S14 : “Sudah ka”

Peneliti : “Lalu, mengapa gambar lidi yang berbentuk persegi nya di hapus ?”

S14 : “Karena saya tidak yakin kalau itu benar cara menulis gambarnya kak”

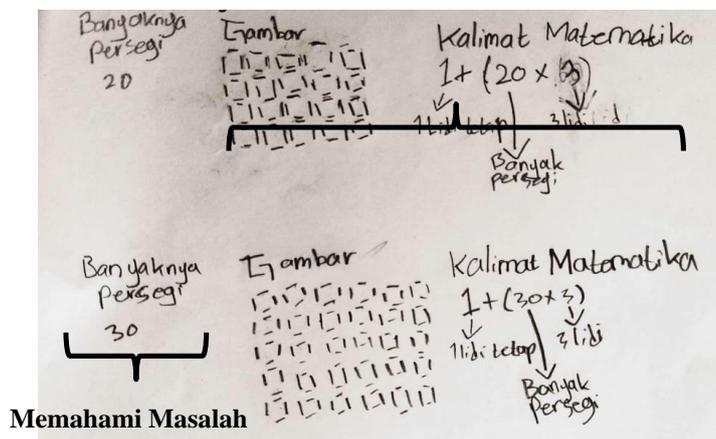
Peneliti : “Coba kamu jelasin lagi bilangan 1, 3, 20, dan 30 itu mewakili apa saja?”

S14 : “Kalau 1 dan 3 itu saya mengikuti pola rumus nya kak, lalu 20 dan 30 itu saya lihat dari soal nya saja”

Dari hasil data wawancara, siswa sudah benar dalam memahami konsepnya, dan sebenarnya subjek mampu untuk menulis yang diketahui dan ditanyakannya, namun karena subjek ingin cepat selesai, jadi langsung ke tahap menjalankan rencana. Dan pada bagian gambar persegi yang di hapus, menunjukkan bahwa subjek tidak percaya diri. Tidak percaya diri dalam mengerjakan soal termasuk dalam aspek perilaku pada kecemasan matematis. Hal ini sejalan dengan penelitian Salvia, dkk (2022) yang mengatakan bahwa kurangnya percaya diri dalam menyelesaikan masalah di bidang matematika merupakan akibat dari kecemasan. Jadi, subjek hanya memenuhi satu indikator saja dalam pemecahan masalah.

### 3. Subjek dengan Kecemasan Tingkat Rendah (S4)

#### Membuat Rencanan dan Menjalankan Rencana



Gambar 3. Jawaban Soal Subjek S4

Dari hasil jawaban yang terdapat pada gambar 3 oleh subjek S4, memperlihatkan bahwa subjek S4 hampir menjawab sesuai dengan indikator Polya. Pada tahap memahami

masalah, subjek mampu menuliskan banyaknya persegi, walaupun tidak menuliskan yang ditanyakannya. Pada tahap membuat rencana, subjek dapat menginterpretasikan ke dalam bentuk persegi dari metode lidi pada konsep aljabar, namun terdapat kesalahan pada bagian susunan lidinya, seharusnya pada persegi kedua sampai ke tiga puluh cukup menuliskan 3 lidi saja, agar banyaknya lidi pada gambar dengan yang dirumuskan hasilnya sama. Pada tahapan menjalankan rencana, subjek mampu memahami konsepnya dengan memberikan keterangan di setiap bilangan dan mampu membuat kalimat matematikanya yang terlihat pada pola rumusnya, namun tidak menuliskan hasil perhitungannya. Pada tahapan memeriksa kembali, subjek tidak menuliskannya. Hal tersebut dikarenakan subjek tidak memberikan hasil perhitungannya. Berikut dialog wawancara dengan subjek S4 :

Peneliti : “Dek, coba banyaknya lidi pada gambar persegi dengan yang dirumuskan sama tidak?”

(Diam sebentar)

S4 : “Beda kak, kalau yang di gambar persegi itu lidinya ada 80 dan 120, dan yang di kalimat matematikanya saya hitung ada 61 dan 91”

Peneliti : “Ok, lalu mengapa kamu tidak menuliskan hasil perhitungannya pada bagian pola rumusnya?”

S4 : “Lupa kak”

Peneliti : “Tapi, apakah kamu paham konsep pengerjaannya?”

S4 : “Lumayan paham kak”

Berdasarkan hasil wawancara, subjek dapat memahami konsep matematikanya, namun hanya sedikit kekeliruan saja pada bagian interpretasi gambarnya. Dan saat diminta untuk menjelaskan, subjek cukup tenang dan benar. Ini menandakan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengelola kecemasan, sehingga mereka dapat menuliskan jawaban yang hampir benar dan lengkap. Hal ini sesuai dengan penelitian (Martha & Annatagia, 2014) yang mengungkapkan bahwa individu yang mampu mengatur dan memproses emosi, meminimalkan kecemasan yang timbul dan menjadi kekuatan yang lebih mengarah ke hal positif. merupakan karakteristik dari individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Sehingga, subjek S4 hanya memenuhi tiga indikator dalam memecahkan masalah.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi tidak dapat memahami konsep dari sebuah permasalahan matematis sehingga tidak menuliskan tahap memahami masalah dan tahap membuat rencana. Pada tahap menjalankan rencana, terdapat kesalahan penulisan tanda penjumlahan dan tanda kurung buka. Pada tahap menjalankan rencana, siswa kesulitan untuk menuliskan hasil perhitungannya. Sehingga pada tahap memeriksa kembali, siswa tidak mampu menuliskan kesimpulan matematisnya.

2. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang tidak menjelaskan yang diketahui dan ditanyakannya karena ingin langsung ke tahap menjalankan rencana. Pada tahap membuat rencana, siswa menghapus gambar perseginya karena tidak yakin. Pada tahap menjalankan rencana, siswa mampu untuk membuat dua pola rumus dari konsep aljabar dan menuliskan hasil perhitungannya yang menandakan bahwa siswa tersebut memahami konsep dan mampu memecahkan masalah dengan tepat. Selanjutnya pada tahap memeriksa kembali, siswa tidak menuliskannya.
3. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah dapat menuliskan yang diketahuinya yang terdapat pada tahap memahami masalah. Pada tahap membuat rencana, siswa mampu menginterpretasikan gambar persegi dengan susunan lidi, meskipun masih salah dalam menyusun banyaknya lidi dari persegi kedua sampai ke tiga puluh dan tidak menuliskan hasil perhitungannya. Ini menandakan bahwa siswa masih berada dalam tahap memahami proses tersebut. Pada tahap memeriksa kembali, siswa tidak menuliskannya karena memang sebelumnya tidak menuliskan hasil perhitungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N. W., Muhammad, I., & Halim, R. F. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 16-23.
- Azyz, A. N. M., Huda, M. Q., & Atmasari, L. (2019). School well-being dan kecemasan akademik pada mahasiswa. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 3(1), 18-35.
- Hafsyah, H. (2018). Efektivitas Penerapan Model Pemecahan Masalah Ddfk (Definisi, Desain, Formulasi, Dan Komunikasi) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 24-39.
- Handayani, S. D. (2019). Pengaruh kecemasan matematika terhadap pemahaman konsep matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1).
- Hartati, S., Abdullah, I., & Haji, S. (2017). Pengaruh kemampuan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi dan koneksi terhadap kemampuan pemecahan masalah. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 2(1), 43-72.
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2011). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Jannah, S. N., Doyan, A., & Harjono, A. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing ditinjau dari pengetahuan awal terhadap

- kemampuan pemecahan masalah fisika siswa smk. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(4), 257-264.
- Jayantika, I. G. A. N. T. (2020, July). Kecemasan matematis (math anxiety) dilihat dari perbedaan gender. In *Prosiding Mahasaraswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291-305.
- Martha, S. I., & Annatagia, L. (2014). Hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2).
- Masduki, Y. (2016). Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(1), 53-81.
- perdana Perdana, F. S. (2017). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi ulangan akhir semester pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(9), 503-514.
- Prabowo, A., & Permatasari, D. S. (2022). Analisis Kinerja Siswa dalam Pemahaman Materi Sistem Persamaan Linier: Suatu Tinjauan Awal. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 27-40.
- Rambe, N. A. P., Hasanah, U., & Chairunnisa, N. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa kelas X MIA MAN 3 Medan TP 2017/2018. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 6(2).
- Rusmana, I. M. (2015). Efektivitas penggunaan pendekatan SLIM-n-BIL terhadap pemahaman konsep matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3).
- Safitri, R. R., Lukman, H. S., & Nurcahyono, N. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Kecemasan Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3469-3485.
- Saputra, P. R. (2014). Kecemasan matematika dan cara menguranginya (mathematic anxiety and how to reduce it). *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Suardi, S., Hakim, L. E., & Aziz, T. A. (2022). Kesalahan-kesalahan siswa pada materi pecahan. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 418-428.

---

Suci, A. A. W. (2012). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran problem posing berkelompok. *MATHEdunesa*, 1(2).